



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6126-6132

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Dampak Inflasi terhadap Perubahan Pola Konsumsi Mahasiswa sebagai Respons atas Tekanan Ekonomi Makro

Cantika, Chana Ronada Silaban, Listhavia Febryana Simbolon, Ona Herpina Purba, Rike Elisabet Limbong, Dede Ruslan

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
cantikaahutauruk@gmail.com, dederuslan0407@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak inflasi terhadap perubahan pola konsumsi mahasiswa sebagai respons atas tekanan ekonomi makro. Inflasi dipahami sebagai kenaikan harga umum yang mengurangi daya beli, terutama bagi mahasiswa yang mengandalkan uang saku, beasiswa, atau pendapatan terbatas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis dokumen. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, serta artikel ilmiah yang membahas inflasi, perilaku konsumsi, literasi keuangan, dan kesejahteraan mahasiswa. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inflasi mendorong mahasiswa menyesuaikan konsumsi makanan, transportasi, kebutuhan akademik, kuota internet, hiburan, dan belanja digital. Perubahan tersebut terlihat melalui pengurangan frekuensi pembelian, pemilihan barang yang lebih murah, pencarian promo, penundaan konsumsi nonprioritas, serta penyusunan ulang skala prioritas. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan lebih baik cenderung mampu mengontrol pengeluaran dan menghindari pembelian impulsif, sedangkan mahasiswa dengan pendapatan terbatas lebih rentan mengalami tekanan anggaran. Temuan juga menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi turut memengaruhi kenyamanan belajar, interaksi sosial, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Strategi adaptasi yang muncul meliputi pencatatan pengeluaran, pembatasan aktivitas nongkrong, penggunaan transportasi bersama, pemanfaatan perpustakaan, serta pemilihan platform belanja yang menawarkan potongan harga. Dengan demikian, inflasi sebagai tekanan ekonomi makro memiliki konsekuensi nyata pada kehidupan mikro mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi keuangan, penyediaan fasilitas kampus yang terjangkau, serta dukungan kebijakan bagi mahasiswa yang rentan terhadap kenaikan biaya hidup secara berkelanjutan melalui program pendampingan dan konsultasi keuangan mahasiswa di kampus.

Kata kunci: Inflasi, Pola Konsumsi Mahasiswa, Tekanan Ekonomi Makro, Daya Beli, Literasi Keuangan

1. Latar Belakang

Inflasi merupakan tekanan ekonomi makro yang paling cepat dirasakan masyarakat karena kenaikan harga mengurangi kemampuan membeli barang dan jasa. Dampak tersebut menjadi lebih nyata bagi mahasiswa karena sebagian besar mahasiswa memiliki sumber pendapatan terbatas, seperti uang saku keluarga, beasiswa, pekerjaan paruh waktu, atau usaha kecil yang tidak selalu meningkat mengikuti kenaikan harga. Ketika harga makanan, transportasi, tempat tinggal, bahan kuliah, pulsa, dan layanan internet naik, mahasiswa harus mengubah cara membelanjakan uang agar kebutuhan akademik dan kebutuhan harian tetap terpenuhi.

Data resmi menunjukkan bahwa inflasi tetap menjadi isu kebijakan yang dipantau secara nasional. Badan Pusat Statistik melaporkan inflasi tahunan April 2026 sebesar 2,42 persen dengan Indeks Harga Konsumen 111,09, sedangkan Bank Indonesia menjelaskan bahwa inflasi IHK April 2026 masih berada dalam kisaran sasaran $2,5 \pm 1$ persen. Pemerintah juga menetapkan sasaran inflasi tahun 2025 sampai 2027 melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 31 Tahun 2024 sebagai acuan koordinasi kebijakan fiskal dan moneter. Data tersebut memberi dasar bahwa inflasi bukan hanya fenomena harga, tetapi juga bagian dari tekanan makro yang memengaruhi keputusan ekonomi mikro.

Dalam kehidupan mahasiswa, tekanan harga tidak selalu terlihat melalui angka inflasi nasional, tetapi melalui pengalaman membeli barang sehari-hari. Mahasiswa merasakan inflasi ketika harga paket makan meningkat, ongkos transportasi bertambah, biaya kos naik, kuota internet habis lebih cepat karena aktivitas digital, atau

harga alat tulis dan pencetakan tugas menjadi lebih mahal. Publikasi BPS mengenai pengeluaran konsumsi penduduk memperlihatkan bahwa pola pengeluaran masyarakat dapat dibaca melalui komposisi kebutuhan makanan dan nonmakanan, sehingga data konsumsi rumah tangga dapat menjadi konteks untuk memahami keputusan belanja mahasiswa.

Mahasiswa dapat dipandang sebagai konsumen muda yang berada dalam masa transisi menuju kemandirian finansial. Pada masa ini, keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi kebutuhan dasar, tetapi juga gaya hidup, pergaulan, promosi digital, tekanan teman sebaya, dan akses teknologi pembayaran. OJK menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan masyarakat, sementara hasil SNLIK 2024 menempatkan literasi dan inklusi keuangan sebagai indikator yang perlu terus diperkuat. Bagi mahasiswa, literasi keuangan menentukan kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan ketika inflasi mempersempit ruang anggaran.

Penelitian terdahulu menegaskan adanya hubungan antara inflasi dan perubahan perilaku konsumsi mahasiswa. Sianipar dan rekan-rekan menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengurangi konsumsi dan beralih ke produk yang lebih murah sebagai respons terhadap kenaikan harga. Togatorop dan rekan-rekan menambahkan bahwa pendapatan mahasiswa berkaitan dengan gaya hidup, sementara persepsi inflasi dan literasi ekonomi tidak selalu berpengaruh secara signifikan dalam model kuantitatif yang digunakan. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif deskriptif untuk melihat bagaimana mahasiswa memaknai tekanan harga dalam pengalaman sehari-hari.

Selain inflasi, perilaku konsumtif mahasiswa banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Novianti dan Suwaidi menyebut teknologi keuangan, literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri sebagai faktor yang relevan dalam perilaku konsumtif mahasiswa. Putra menunjukkan bahwa dompet digital mengubah pola transaksi mahasiswa melalui kemudahan, kecepatan, dan efisiensi pembayaran. Angelina dan Astuti menemukan bahwa gaya hidup, lingkungan sosial, media sosial, dan marketplace berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di era digital. Rangkaian temuan ini penting karena inflasi terjadi bersamaan dengan berkembangnya konsumsi digital.

Kajian lain memperlihatkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki karakter konsumsi digital yang kuat. Hulu dan Nugraheni menemukan bahwa mahasiswa Gen Z memiliki literasi keuangan digital yang relatif tinggi, namun masih mengalami kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan. Putra dan Sinarwati, serta Prihatini dan Irianto, menekankan bahwa literasi keuangan dan pengendalian diri berkaitan dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam situasi inflasi, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena kesalahan kecil dalam pengeluaran dapat memperbesar tekanan anggaran bulanan.

Kenaikan harga pangan menjadi saluran utama yang menghubungkan inflasi dengan perubahan konsumsi. Widarso dan Djamaluddin menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan pokok dapat memengaruhi akses pangan, terutama bagi kelompok rentan. Febriani juga menemukan bahwa inflasi dapat menurunkan daya beli dan membuat konsumen lebih selektif dalam memilih produk, mengurangi frekuensi pembelian, serta mencari harga yang lebih kompetitif. Meskipun objek penelitian tersebut bukan mahasiswa secara khusus, pola adaptasinya relevan dengan mahasiswa yang menghadapi keterbatasan uang saku.

Perkembangan e-commerce dan promosi digital memperumit respons mahasiswa terhadap inflasi. Ardana dan Nurlaili menunjukkan bahwa penggunaan e-commerce dapat meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa, sedangkan pendidikan ekonomi keluarga dapat membentuk konsumsi yang lebih rasional. Pada tingkat rumah tangga, konsumsi tetap menjadi komponen penting dalam perekonomian dan dipengaruhi oleh pendapatan, inflasi, serta kebijakan upah. Dengan demikian, perubahan konsumsi mahasiswa perlu dibaca sebagai bagian kecil dari dinamika konsumsi masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak inflasi terhadap perubahan pola konsumsi mahasiswa sebagai respons atas tekanan ekonomi makro. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk perubahan konsumsi, jenis pengeluaran yang paling rentan disesuaikan, strategi adaptasi mahasiswa, serta peran literasi keuangan dan teknologi pembayaran dalam membentuk respons konsumsi. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan sintesis kualitatif deskriptif yang menghubungkan indikator makro dengan pengalaman konsumsi mahasiswa secara tematik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan analisis dokumen. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan menafsirkan pola perubahan konsumsi mahasiswa akibat inflasi, bukan menguji hubungan kausal secara statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah makna, konteks, dan pola adaptasi yang muncul dari berbagai sumber ilmiah dan dokumen resmi. Prinsip penggunaan data sekunder tetap memperhatikan kesesuaian tema, keterbaruan, dan keterverifikasian sumber.

Sumber data penelitian terdiri atas publikasi resmi, artikel ilmiah, dan literatur metode. Publikasi resmi meliputi data inflasi BPS, analisis inflasi Bank Indonesia, regulasi sasaran inflasi Kementerian Keuangan, data pengeluaran konsumsi penduduk BPS, dan survei literasi keuangan OJK. Artikel ilmiah yang digunakan membahas inflasi, daya beli, pola konsumsi mahasiswa, perilaku konsumtif, dompet digital, literasi keuangan, harga pangan, dan konsumsi rumah tangga. Literatur metode digunakan untuk memastikan proses analisis kualitatif dilakukan secara sistematis.

Kriteria pemilihan sumber ditentukan melalui empat pertimbangan. Pertama, sumber harus berhubungan langsung dengan inflasi, konsumsi mahasiswa, daya beli, perilaku konsumtif, literasi keuangan, atau konsumsi rumah tangga. Kedua, sumber diprioritaskan terbit dalam lima tahun terakhir agar selaras dengan ketentuan referensi terbaru. Ketiga, sumber memiliki tautan akses yang dapat diverifikasi berupa DOI, laman jurnal, dokumen PDF, atau publikasi resmi. Keempat, sumber digunakan secara proporsional antara data makro, kajian empiris mahasiswa, dan literatur metode.

Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, pengodean tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan perubahan konsumsi mahasiswa. Pengodean tema dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori tekanan harga, penurunan daya beli, pengeluaran makanan, transportasi, kebutuhan akademik, konsumsi digital, hiburan, literasi keuangan, dan strategi adaptasi. Penyajian data dilakukan melalui narasi analitis, tabel sintesis, dan gambar kerangka analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterhubungan antar tema secara logis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data resmi, hasil penelitian terdahulu, dan teori analisis kualitatif. Hennink dan Kaiser menekankan pentingnya kecukupan informasi dalam penelitian kualitatif, sedangkan Creswell dan Poth menjelaskan bahwa desain kualitatif menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman sosial. Miles, Huberman, dan Saldana menempatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagai komponen penting dalam analisis kualitatif. Keterbatasan penelitian ini adalah belum menggunakan wawancara langsung, sehingga hasilnya berupa sintesis konseptual yang perlu dilengkapi penelitian lapangan pada studi berikutnya.

Tabel 1. Sintesis Sumber Data dan Teknik Analisis

Kelompok data	Sumber utama	Kegunaan dalam analisis
Inflasi dan kebijakan makro	BPS, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan	Menjelaskan konteks tekanan harga dan sasaran inflasi nasional
Pengeluaran konsumsi	BPS dan kajian konsumsi rumah tangga	Memberi konteks struktur kebutuhan makanan dan nonmakanan
Mahasiswa sebagai konsumen	Artikel tentang mahasiswa, e-wallet, gaya hidup, dan perilaku konsumtif	Mengidentifikasi pola adaptasi dan faktor sosial konsumsi mahasiswa
Literasi keuangan	OJK dan artikel literasi keuangan mahasiswa	Menjelaskan kemampuan mahasiswa menyusun prioritas dan mengendalikan pembelian
Metode kualitatif	Hennink, Creswell, Miles, Huberman, dan Saldaña	Menjaga tahapan reduksi, kategorisasi, penyajian, dan kesimpulan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sumber data diposisikan sesuai fungsi analitisnya. Data resmi digunakan untuk membaca tekanan makro, sedangkan artikel ilmiah digunakan untuk membaca respons mikro mahasiswa. Pemisahan fungsi sumber ini menjaga agar analisis tidak hanya mengutip angka inflasi, tetapi juga menghubungkannya dengan perubahan keputusan konsumsi dalam kehidupan mahasiswa.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dan diskusi disusun berdasarkan tema yang muncul dari sintesis sumber. Tema utama yang ditemukan adalah penurunan daya beli, perubahan konsumsi kebutuhan dasar, penggunaan teknologi pembayaran, literasi keuangan, perubahan gaya hidup, serta implikasi kebijakan kampus. Penyajian hasil diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai bagaimana inflasi memengaruhi pola konsumsi mahasiswa dan strategi apa yang muncul sebagai respons terhadap tekanan ekonomi makro.

3.1. Inflasi, Daya Beli, dan Kerentanan Mahasiswa

Hasil sintesis menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi mahasiswa melalui mekanisme penurunan daya beli. Ketika harga meningkat sementara uang saku relatif tetap, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli mahasiswa berkurang. Dampak ini paling terasa pada mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga, tinggal di kos, bergantung pada kiriman bulanan, atau memiliki pendapatan paruh waktu yang tidak stabil. Kelompok tersebut harus menanggung biaya makanan, transportasi, pulsa, internet, dan kebutuhan akademik secara mandiri, sehingga perubahan harga kecil sekalipun dapat mengubah prioritas belanja.

Dalam konteks mahasiswa, daya beli tidak hanya berarti kemampuan membeli barang, tetapi juga kemampuan mempertahankan aktivitas akademik dan sosial. Inflasi dapat mendorong mahasiswa menunda pembelian buku, mengurangi fotokopi, membatasi pertemuan sosial, atau memilih kegiatan yang tidak memerlukan biaya. Hal ini sejalan dengan temuan Sianipar dan rekan-rekan bahwa mahasiswa mengurangi konsumsi dan memilih alternatif lebih murah saat harga barang meningkat. Pola tersebut menunjukkan bahwa inflasi mengubah konsumsi dari spontan menjadi lebih terencana.

Kerentanan mahasiswa berbeda-beda bergantung pada sumber dana, tempat tinggal, dan dukungan keluarga. Mahasiswa yang tinggal bersama keluarga dapat mengurangi biaya makan dan tempat tinggal, sedangkan mahasiswa rantau harus menanggung biaya tersebut secara langsung. Mahasiswa penerima beasiswa atau bekerja paruh waktu memiliki sumber tambahan, tetapi tetap menghadapi risiko karena pendapatan tambahan sering tidak pasti. Oleh sebab itu, inflasi menghasilkan dampak yang tidak merata, meskipun terjadi pada tingkat harga yang sama.

3.2. Perubahan Konsumsi Makanan, Transportasi, dan Kebutuhan Akademik

Makanan merupakan pos pengeluaran yang paling sulit dihilangkan karena berkaitan dengan kebutuhan dasar. Ketika harga pangan meningkat, mahasiswa cenderung mengganti menu, memilih warung yang lebih murah, memasak sendiri, membeli makanan dalam porsi lebih hemat, atau mengurangi pembelian makanan siap saji. Kenaikan harga pangan pokok menjadi penting karena memengaruhi akses konsumsi kelompok rentan. Pada mahasiswa, kerentanan tersebut muncul bukan karena mereka tidak bekerja sama sekali, tetapi karena ruang anggaran harian yang tersedia sering sangat terbatas.

Transportasi juga mengalami penyesuaian. Mahasiswa dapat mengurangi perjalanan yang tidak penting, memilih berjalan kaki atau menggunakan kendaraan bersama, mencari rute lebih murah, atau menggabungkan beberapa urusan dalam satu perjalanan. Bila transportasi daring digunakan, mahasiswa cenderung menunggu promosi atau membandingkan harga antaraplikasi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa konsumsi transportasi tidak hanya ditentukan kebutuhan mobilitas, tetapi juga oleh kemampuan menanggung biaya harian dalam kondisi inflasi.

Kebutuhan akademik relatif tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dihemat. Mahasiswa dapat meminjam buku, menggunakan perpustakaan digital, berbagi bahan ajar, mengurangi pencetakan tugas, dan memilih paket internet yang lebih sesuai kebutuhan. BPS menempatkan pengeluaran pulsa dan internet sebagai bagian penting dalam tema konsumsi penduduk karena aktivitas digital menjadi kebutuhan sehari-hari. Bagi mahasiswa, internet bukan sekadar konsumsi hiburan, tetapi infrastruktur belajar. Oleh karena itu, inflasi dapat menekan kualitas belajar jika mahasiswa tidak memiliki akses digital yang memadai.

3.3. Konsumsi Digital, Dompot Digital, dan Pembelian Impulsif

Perubahan pola konsumsi mahasiswa pada masa inflasi tidak dapat dilepaskan dari ekosistem digital. Dompot digital, e-commerce, dan marketplace membuat proses belanja menjadi cepat, praktis, dan sering disertai promosi. Putra menunjukkan bahwa dompet digital mengubah pola transaksi mahasiswa karena dianggap mudah dan efisien. Namun, kemudahan transaksi juga dapat membuat mahasiswa kurang menyadari jumlah pengeluaran yang telah dilakukan, terutama ketika pembelian dilakukan dalam nominal kecil tetapi berulang.

Dalam kondisi inflasi, dompet digital memiliki dua sisi. Pada sisi positif, mahasiswa dapat membandingkan harga, memanfaatkan promosi, mencatat riwayat transaksi, dan mengatur pembayaran secara lebih fleksibel. Pada sisi negatif, promosi, cashback, paylater, dan tampilan marketplace dapat mendorong pembelian yang tidak direncanakan. Ardana dan Nurlaili menemukan bahwa penggunaan e-commerce dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Oleh karena itu, teknologi pembayaran tidak secara otomatis membuat konsumsi lebih efisien; dampaknya bergantung pada kontrol diri dan literasi keuangan pengguna.

Perilaku konsumsi digital juga berkaitan dengan tekanan sosial. Mahasiswa sering terpapar tren makanan, pakaian, kosmetik, gawai, hiburan, dan gaya hidup melalui media sosial. Angelina dan Astuti menunjukkan bahwa media sosial dan marketplace dapat mendorong perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam situasi inflasi, tekanan sosial tersebut menciptakan dilema antara mempertahankan identitas sosial dan menjaga kestabilan anggaran. Mahasiswa yang tidak mampu mengendalikan keinginan berisiko mengalami defisit anggaran meskipun telah mengetahui bahwa harga kebutuhan utama meningkat.

3.4. Literasi Keuangan dan Strategi Adaptasi

Literasi keuangan menjadi faktor pembeda dalam respons mahasiswa terhadap inflasi. Mahasiswa dengan literasi keuangan lebih baik cenderung menyusun anggaran bulanan, memisahkan kebutuhan dan keinginan, mencatat pengeluaran, menyisihkan dana darurat kecil, dan membandingkan harga sebelum membeli. OJK menempatkan literasi keuangan sebagai kemampuan penting untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan tersebut membantu mengurangi dampak inflasi terhadap kestabilan konsumsi harian.

Penelitian tentang perilaku konsumtif mahasiswa memperlihatkan bahwa literasi keuangan dan kontrol diri berperan dalam menekan konsumsi berlebihan. Novianti dan Suwaidi menyatakan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Putra dan Sinarwati juga menunjukkan keterkaitan literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri dengan perilaku konsumtif. Prihatini dan Irianto menambahkan bahwa literasi keuangan serta pengendalian diri berhubungan dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam situasi inflasi, literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan, tetapi kemampuan praktis untuk bertahan.

Strategi adaptasi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi tiga pola. Pertama, strategi penghematan, seperti mengurangi konsumsi hiburan, memilih makanan murah, dan membatasi pembelian barang non-prioritas. Kedua, strategi substitusi, seperti mengganti merek, mencari tempat makan alternatif, atau memanfaatkan barang bekas layak pakai. Ketiga, strategi pengelolaan, seperti membuat anggaran, menggunakan dompet digital untuk mencatat transaksi, dan menunda pembelian. Pola ini menunjukkan bahwa respons mahasiswa terhadap inflasi bersifat aktif, bukan pasif.

3.5. Perubahan Gaya Hidup dan Dampak Sosial-Psikologis

Inflasi dapat menggeser gaya hidup mahasiswa dari konsumsi yang bersifat ekspresif menuju konsumsi yang lebih fungsional. Ketika harga meningkat, mahasiswa cenderung mengevaluasi ulang kebutuhan nongkrong, belanja pakaian, langganan hiburan, dan pembelian makanan kekinian. Perubahan tersebut tidak selalu mudah karena konsumsi mahasiswa sering terkait dengan identitas, pertemanan, dan rasa diterima dalam lingkungan sosial. Mahasiswa yang harus terus menolak ajakan teman karena keterbatasan anggaran dapat mengalami tekanan sosial meskipun keputusannya rasional.

Dampak psikologis juga muncul dalam bentuk kecemasan mengatur uang, rasa bersalah setelah membeli barang tidak penting, atau kekhawatiran tidak cukup uang hingga akhir bulan. Sianipar dan rekan-rekan mencatat bahwa inflasi dapat menimbulkan kecemasan dan stres pada mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dampak inflasi tidak berhenti pada angka pengeluaran, tetapi menyentuh pengalaman emosional dan kesejahteraan mahasiswa.

Gaya hidup konsumtif tetap dapat bertahan dalam kondisi inflasi jika mahasiswa memiliki akses kredit konsumtif, paylater, atau promosi digital yang kuat. Kondisi ini perlu diperhatikan karena pembelian yang tampak ringan dapat berubah menjadi beban pembayaran di masa depan. Hulu dan Nugraheni menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z masih menghadapi kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan meskipun akrab dengan literasi keuangan digital. Oleh sebab itu, edukasi keuangan mahasiswa perlu mengaitkan inflasi, perilaku digital, kontrol diri, dan manajemen risiko konsumsi.

3.6. Sintesis Temuan dan Implikasi Kebijakan Kampus

Sintesis temuan menunjukkan bahwa inflasi mengubah pola konsumsi mahasiswa melalui tiga jalur utama. Jalur pertama adalah jalur harga, yaitu kenaikan biaya kebutuhan dasar yang mengurangi daya beli. Jalur kedua adalah jalur perilaku, yaitu penyesuaian keputusan konsumsi melalui penghematan, substitusi, dan penundaan pembelian. Jalur ketiga adalah jalur literasi, yaitu kemampuan mahasiswa mengelola tekanan harga melalui pengetahuan keuangan, kontrol diri, dan penggunaan teknologi pembayaran secara bijak. Hubungan ketiga jalur tersebut ditampilkan pada Gambar 1.

Perubahan konsumsi mahasiswa juga memperlihatkan adanya prioritas yang dinamis. Kebutuhan makanan, tempat tinggal, transportasi, dan akademik menjadi prioritas utama, sedangkan hiburan, belanja gaya hidup, dan konsumsi sosial menjadi pos yang paling sering dikurangi. Namun, pos non-prioritas tidak selalu dapat dikurangi sepenuhnya karena berhubungan dengan kesehatan mental dan interaksi sosial. Karena itu, respons yang ideal bukan hanya menekan konsumsi, tetapi menyeimbangkan kebutuhan dasar, kebutuhan akademik, dan kebutuhan sosial secara proporsional.

Implikasi bagi kampus adalah perlunya dukungan mikro untuk mengurangi dampak tekanan makro. Kampus dapat menyediakan kantin terjangkau, akses internet memadai, perpustakaan digital, beasiswa darurat, edukasi literasi keuangan, dan informasi biaya hidup sekitar kampus. Kampus juga dapat bekerja sama dengan koperasi mahasiswa, penyedia transportasi, dan penyedia layanan digital untuk menciptakan pilihan konsumsi yang lebih aman. Dukungan semacam ini tidak menggantikan kebijakan pengendalian inflasi nasional, tetapi membantu mahasiswa mempertahankan kualitas belajar di tengah kenaikan biaya hidup.



Gambar 1. Kerangka Analisis Dampak Inflasi terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa

Tabel 2. Ringkasan Temuan Perubahan Pola Konsumsi Mahasiswa

Tema temuan	Bentuk perubahan konsumsi	Makna analitis
Makanan	Memilih menu murah, memasak sendiri, mengurangi makanan siap saji	Mahasiswa menjaga kebutuhan dasar dengan substitusi harga
Transportasi	Mengurangi perjalanan, memilih rute murah, berbagi kendaraan	Mobilitas disesuaikan dengan ruang anggaran harian
Akademik	Meminjam buku, memakai bahan digital, mengurangi cetak tugas	Kebutuhan belajar dipertahankan melalui efisiensi
Digital	Membandingkan harga, memakai promo, membatasi transaksi impulsif	Teknologi menjadi alat hemat sekaligus sumber risiko konsumtif
Hiburan dan sosial	Menunda nongkrong, mengurangi belanja gaya hidup	Konsumsi non-prioritas menjadi ruang penyesuaian utama
Literasi keuangan	Mencatat pengeluaran, membuat skala prioritas, menahan pembelian	Kemampuan finansial memperkuat daya tahan mahasiswa

Tabel 2 menunjukkan bahwa perubahan konsumsi mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari interaksi antara kenaikan harga, ruang anggaran, teknologi transaksi, dan kemampuan mengendalikan keputusan belanja. Temuan ini memperkuat argumen bahwa inflasi perlu dipahami sebagai tekanan makro yang memiliki konsekuensi langsung terhadap strategi konsumsi harian mahasiswa.

4. Kesimpulan

Inflasi berdampak pada perubahan pola konsumsi mahasiswa melalui penurunan daya beli dan penyempitan ruang anggaran. Perubahan tersebut terlihat pada pengendalian konsumsi makanan, penyesuaian transportasi, efisiensi kebutuhan akademik, pengurangan hiburan, dan penggunaan transaksi digital yang lebih selektif. Mahasiswa tidak sepenuhnya menghentikan konsumsi, tetapi mengubah pilihan barang, frekuensi pembelian,

tempat pembelian, dan cara pembayaran agar anggaran tetap mencukupi. Respons mahasiswa terhadap inflasi dipengaruhi oleh literasi keuangan, kontrol diri, gaya hidup, sumber pendapatan, tempat tinggal, dan tekanan sosial. Mahasiswa dengan literasi keuangan lebih baik cenderung mampu menyusun skala prioritas, membandingkan harga, mencatat pengeluaran, dan menunda pembelian impulsif. Sebaliknya, mahasiswa yang lemah dalam pengendalian konsumsi lebih rentan mengalami tekanan anggaran dan kecemasan finansial. Penelitian ini menegaskan bahwa inflasi sebagai tekanan ekonomi makro memiliki konsekuensi langsung pada kehidupan mikro mahasiswa. Implikasi praktisnya, kampus perlu memperkuat edukasi literasi keuangan, menyediakan fasilitas penunjang yang terjangkau, dan memperhatikan mahasiswa yang rentan terhadap kenaikan biaya hidup. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan wawancara mendalam, catatan pengeluaran harian, atau observasi konsumsi agar pengalaman mahasiswa dapat digambarkan secara lebih kaya dan kontekstual.

Referensi

1. Novianti and R. A. Suwaidi, "Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 12, pp. 13701-13706, 2024. doi: 10.54371/jiip.v7i12.6263.
2. Badan Pusat Statistik, "Inflasi year-on-year (y-on-y) pada April 2026 sebesar 2,42 persen," *Berita Resmi Statistik*, 2026.
3. Badan Pusat Statistik, *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2025*. Jakarta: BPS, 2025.
4. D. Prihatini and A. Irianto, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *Jurnal Ecogen*, vol. 4, no. 1, pp. 24-34, 2021. doi: 10.24036/jmpe.v4i1.11035.
5. D. Sianipar, N. R. Citra, K. Caesar, D. Kaban, and R. Thohiri, "Dampak Inflasi terhadap Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Mahasiswa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 3, no. 4, pp. 1858-1862, 2025. doi: 10.31004/jerkin.v3i4.759.
6. E. Febriani, "Pengaruh Inflasi terhadap Elastisitas Permintaan dan Daya Beli Masyarakat (Studi Kasus: UMKM Kota Bandung)," *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi: EMBA*, vol. 4, no. 1, 2025. doi: 10.59820/emba.v4i1.329.
7. F. Khairunnisa, H. Ulandari, E. S. Rini, N. Bilqis, and Y. Imtyaz, "Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 2019-2024," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 4, 2026. doi: 10.31004/jerkin.v4i4.6258.
8. G. N. Togatorop, R. S. Sipayung, E. Br Manik, D. Y. Silaban, and R. Girsang, "Pengaruh Inflasi, Literasi Ekonomi, dan Pendapatan Mahasiswa terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Medan," *Jurnal EKODIK: Ekonomi Pendidikan*, vol. 9, no. 1, 2024.
9. G. L. P. Putra and N. K. Sinarwati, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 6, no. 2, pp. 717-726, 2023. doi: 10.23887/jmpp.v6i2.71877.
10. J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2024.
11. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 31 Tahun 2024 tentang Sasaran Inflasi Tahun 2025, Tahun 2026, dan Tahun 2027, 2024*.
12. L. Angelina and R. D. Astuti, "Analisis Determinan Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, vol. 3, no. 1, pp. 81-89, 2024. doi: 10.20885/JKEK.vol3.iss1.art11.
13. M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019.
14. M. F. Ardana and E. I. Nurlaili, "Pengaruh Self Control, Penggunaan E-Commerce (Shopee) dan Pendidikan Ekonomi Keluarga terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, vol. 5, no. 1, 2026. doi: 10.31004/riggs.v5i1.6742.
15. M. Hennink and B. N. Kaiser, "Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests," *Social Science & Medicine*, vol. 292, article 114523, 2022. doi: 10.1016/j.socscimed.2021.114523.
16. M. R. Widarso and S. Djamaluddin, "Analisis Harga Pangan Pokok terhadap Ketahanan Pangan di Indonesia," *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol. 21, no. 2, pp. 256-272, 2024. doi: 10.20961/sepa.v21i2.83821.
17. Otoritas Jasa Keuangan, "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024," 2024.
18. Y. Putra, "Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Penggunaan Transaksi Dompot Digital (E-Wallet)," *Journal of Development and Social Change*, vol. 7, no. 1, 2024. doi: 10.20961/jodasc.v7i1.82779.
19. Z. Hulu and K. S. Nugraheni, "Studi Pola Konsumsi dan Literasi Keuangan Mahasiswa Generasi Z," *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, vol. 11, no. 5, pp. 4755-4763, 2025. doi: 10.35870/jemsi.v11i5.5037.